



Dinamika Psikologis Remaja Korban *Cyberbullying*: Kajian Literatur

Ida Bagus Indra Sastra Wiguna, I Gusti Ayu Diah Fridari

Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Received: 05 September 2025
Revised: 17 September 2025
Accepted: 28 September 2025

Abstrak

Cyberbullying merupakan tindakan intimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, dan dilakukan secara konsisten atau berulang, sehingga menyebabkan kerugian bagi korbannya. Pada kelompok usia remaja, cenderung rentan mengalami dampak negatif dari penggunaan media sosial, salah satunya *cyberbullying*. Beranjak dari hal tersebut, memunculkan sebuah dinamika psikologis yang dapat memengaruhi individu dalam aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Pertanyaan yang mendasari dari penelitian ini adalah apa saja dinamika psikologis yang dihadapi oleh remaja korban *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dinamika psikologis yang dialami remaja korban *cyberbullying*. Penelusuran dilakukan menggunakan Google Scholar, Science Direct, dan SagePub dengan kriteria inklusi diantaranya (1) memaparkan dampak psikologis *cyberbullying*, (2) subjek penelitian adalah remaja dengan rentang usia 10 tahun sampai dengan 20 tahun, (3) penelitian dilakukan pada rentang tahun 2014-2023, (4) variabel penelitian memiliki korelasi dengan *cyberbullying*. Diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya afeksi negatif yang muncul mencakup kondisi emosional, serta depresi dan ide bunuh diri. Selain itu, ditemukan perilaku negatif mencakup gejala psikosomatis dan kondisi psikososial. Terakhir, ditemukan kognitif negatif mencakup masalah akademis.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Dinamika Psikologis, Remaja, Kajian Literatur*

(*) Corresponding Author:

indrasastra@student.unud.ac.id, igadiah@unud.ac.id

How to Cite: Wiguna, I., & Fridari, I. (2025). Dinamika Psikologis Remaja Korban *Cyberbullying*: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.B), 250-260. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11874>.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Era digital memungkinkan individu untuk dapat terhubung kapan saja dan dimana saja. Media sosial, sebagai salah satu bentuk interaksi sosial digital yang mana mengubah cara manusia dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi satu sama lain. Penggunaan media sosial, seperti Instagram, Facebook, Twitter (X), Snapchat, dan lainnya menjadi sebuah fasilitas untuk dapat berdialog secara interaktif yang mudah diakses dan terukur, mempertajam pikiran dan keterampilan psikologis dengan dunia yang tampil di layar (Sukmawati & Kumala, 2020). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui media elektronik ini memiliki pengaruh terhadap khalayak, baik dalam perilaku prososial maupun antisosial (Pandie & Weismann, 2016).

Aktivitas bermedia sosial dapat diakses oleh seluruh kalangan usia sehingga penggunaan media sosial tidak dapat ditinggalkan oleh berbagai kalangan terkhususnya pada remaja. Remaja merupakan periode kritis sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Remaja dijelaskan sebagai periode peralihan dengan rentang usia dimulai dari 10-12 tahun hingga berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2007). Selain itu Erik Erikson

membatasi usia remaja dalam rentangan 10-20 tahun (Santrock, 2007). Dalam teori psikososial Erik Erikson, tahap remaja mengalami perbedaan yang timbul akibat dari perubahan perkembangan fisik dan psikis, sehingga memunculkan perubahan perilaku (Agustriyana & Suwanto, 2017). Remaja memasuki tahapan kelima dalam perkembangan psikososial Erikson, yakni *identity vs confusion*, yang mana mereka mencari identitas untuk membentuk pribadi yang unik dan memiliki nilai dalam kelompok sosial (Papalia et al., 2012).

Masa remaja kerap dikatakan sebagai masa individu mulai mencari pemahaman tentang diri mereka melalui eksplorasi dan evaluasi karakteristik psikologis diri sendiri sebagai upaya untuk dapat diterima di lingkungan sekitar (Sukmawati & Kumala, 2020). Perkembangan pada masa remaja dapat dilihat dari aspek psikologis atau kematangan mental dan berbagai faktor lainnya. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan remaja untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial atau teman sebaya. Kemampuan ini berkembang menjadi keterampilan berkomunikasi sosial pada tahap berikutnya (Riswanto & Marsinun, 2020).

Remaja cenderung rentan menerima pengaruh negatif yang dapat berasal dari adanya sosial media. Remaja dapat mengekspresikan perasaan dan situasi yang mereka alami melalui sosial media tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan tersebut (Dewi & Savira, 2017). Selama periode remaja, individu menghadapi krisis identitas, yang membuat rentan terhadap perilaku *bullying* (Sistrany, 2017). Adawiyah (2019) mencatat bahwa perkembangan media sosial yang pesat di kalangan remaja dapat menjadi sarana komunikasi yang mudah diakses, namun juga membawa tren baru, yaitu *cyberbullying* atau perundungan secara *online*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan intimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik, yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian, dan dilakukan secara konsisten atau berulang (Riswanto & Marsinun, 2020). Tindakan perundungan di media sosial melibatkan tindakan yang disengaja untuk merendahkan individu lain melalui pesan teks, gambar/foto, atau video (Hidajat et al., 2015). *Cyberbullying* selalu melibatkan adanya hubungan yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Hellsten, 2017).

Berbeda dengan *bullying* tradisional, *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk menyembunyikan identitasnya (anonim), sehingga mempermudah pelaku untuk menyerang korban tanpa melihat respon fisik dari korbannya (Rachmatan & Ayunizar, 2017). Adanya efek *distancing* (jarak) yang terjadi melalui internet, lebih mendorong pelaku *cyberbullying* untuk berkomentar tidak menyenangkan dan menghina dibandingkan dengan intimidasi secara langsung (Donegan, 2012).

Willard (dalam Rifauddin, 2016) menjelaskan mengenai bentuk dan macam-macam jenis *cyberbullying*, diantaranya sebagai berikut.

1. *Flaming* (membakar), merupakan mencakup mengirimkan pesan teks yang sarat akan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah "*flame*" mengacu pada pesan yang penuh emosi dan berapi-api.
2. *Harassment* (gangguan), merupakan pesan-pesan yang mengganggu secara berulang baik melalui e-mail, SMS, maupun pesan teks melalui jejaring media sosial yang secara terus menerus.
3. *Cyberstalking*, merupakan perilaku mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens, yang mengakibatkan ketakutan pada orang tersebut.
4. *Denigration* (pencemaran nama baik), merupakan proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan tujuan untuk merusak nama baik dan reputasi individu yang dituju.

5. *Impersonation* (penipuan), merupakan perilaku yang mencakup kegiatan berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang merugikan.
6. *Outing & Trickery*, mencakup *outing* yang terkait dengan penyebaran rahasia orang lain, foto-foto pribadi orang lain. Sedangkan *trickery*, melibatkan usaha memperoleh rahasia atau foto pribadi orang tersebut dengan tipu daya.
7. *Exclusion* (pengeluaran), merupakan tindak kesengajaan dan kejam untuk mengeluarkan seseorang dari sebuah grup *online*.

Menurut data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2020), sebanyak 45% dari 2.777 remaja di Indonesia dengan rentang usia 14-24 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah kasus dan laporan terkait dengan *cyberbullying*, terutama di kalangan peserta didik dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Elpemi, 2023). Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sekitar 49% dari keseluruhan responden di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Namun, hanya 3,6% dari mereka yang melaporkan kepada pihak berwajib (APJII, 2019). Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak yang dapat ditimbulkan dari *cyberbullying*.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diketahui bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu tindakan perundungan yang marak terjadi pada remaja. Perilaku *cyberbullying* pada remaja tentu akan menimbulkan dampak psikologis bagi korban yang mengalaminya. Pembuatan kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji artikel yang membahas mengenai kondisi psikologis dari remaja korban *cyberbullying*, sehingga dapat menambah wawasan pembaca terkait dampak psikologis dari remaja korban perundungan di sosial media.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menyajikan hasil kajian literatur terkait dampak psikologis *cyberbullying* pada remaja. Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah kajian literatur dengan melibatkan jurnal nasional. Pencarian literatur dilakukan dengan menelusuri *database* elektronik, seperti Google Scholar, Science Direct, dan SagePub dengan kata kunci “*Cyberbullying* pada remaja”, “Dampak psikologis *cyberbullying*”, “*Cyberbullying* di sosial media”, “Dinamika psikologis remaja korban *cyberbullying*” dalam rentang tahun 2015-2025. Setelah dilakukan pencarian, didapatkan sebanyak 53 jurnal yang membahas topik yang ingin diteliti. Pemilihan artikel hasil penelitian dalam kajian literatur ini telah melalui tahap inklusi diantaranya (1) memaparkan dampak psikologis *cyberbullying*, (2) subjek penelitian adalah remaja dengan rentang usia 10 tahun sampai dengan 20 tahun, (3) penelitian dilakukan pada rentang tahun 2015-2025, (4) variabel penelitian memiliki korelasi dengan *cyberbullying*. Selanjutnya, kriteria eksklusi yaitu literatur yang tidak menggunakan remaja sebagai subjek penelitian dan variabel yang tidak berkorelasi dengan *cyberbullying*. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan artikel final sebanyak (n=10). Dengan demikian, kajian literatur difokuskan pada 10 artikel penelitian tersebut yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Artikel yang digunakan pada kajian literatur

No	Nama Penulis, Tahun Terbit, Judul	Penerbit	Hasil Penelitian
----	-----------------------------------	----------	------------------

1	Sari, D. P. C., & Prahesti, D. (2017) Keterbukaan diri pada remaja korban <i>cyberbullying</i>	Jurnal Psikoborneo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cyberbullying</i> menyebabkan kondisi keterbukaan diri korban sangat menurun sehingga korban menjadi lebih tertutup kepada lingkungan sekitar.
2	Triyono, T., & Rimadani, R. (2019) Dampak <i>Cyberbullying</i> Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling	Jurnal Neo Konseling	Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak fisik, dampak psikologis dan emosional, serta dampak psikososial pada korban <i>cyberbullying</i> .
3	Aini, K., & Apriana, R. (2019) Dampak <i>cyberbullying</i> terhadap depresi pada mahasiswa prodi ners	Jurnal Keperawatan Jiwa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cyberbullying</i> berdampak pada kondisi depresi pada mahasiswa. Sebagian besar responden mengalami depresi ringan (74%), dan sebagian mengalami depresi sedang (18,6%).
4	Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020) Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban <i>cyberbullying</i>	Psisula: Prosiding Berkala Psikologi	Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak psikologis akibat <i>cyberbullying</i> yang dialami oleh korban <i>cyberbullying</i> . Terdapat tiga dampak yaitu dampak kognitif, afeksi, dan konatif.
5	Dennehy, R., Meaney, S., Cronin, M., & Arensman, E. (2020). The psychosocial impacts of cybervictimisation and barriers to seeking social support: Young people's perspectives.	Children and youth services review	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>cyberbullying</i> memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku bunuh diri.
6	Masangcay, D. B. (2020). Defense mechanism of students experiencing cyberbullying: A qualitative	Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>cyberbullying</i> memengaruhi aspek

	analysis on students' internet interaction		kognitif, emosional, dan sosial individu.
7	Indah, P. I., Hendriana, H., & Irmayanti, R. (2021). GAMBARAN SELF-ESTEEM SISWA KORBAN CYBER BULLYING	FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian mempunyai permasalahan <i>self-esteem</i> akibat dari <i>cyberbullying</i> . Hal ini ditunjukkan dengan perilaku menutup diri dan menjauhi teman-teman lainnya.
8	Syafira, R. U., Aziz, A. (2021). FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA:(Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban Cyberbullying di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir Kelurahan Pegirian Kota Surabaya)	Jurnal PUBLIQUE	Hasil penelitian menunjukkan dampak dari <i>cyberbullying</i> yang dialami korban seperti depresi, anti sosial, dan lebih pendiam, serta prestasi menurun.
9	Purnomo, S. D. Q., & Fasya, A. H. Z. (2022). Gambaran Kejadian Cyberbullying pada Remaja	JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan	Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang dirasakan korban berupa peningkatan kondisi depresi, seperti gelisah, khawatir, dan takut. Selain itu, korban juga mengalami penurunan <i>self-esteem</i> dalam dirinya, serta korban juga sempat melakukan percobaan bunuh diri.
10	Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023) Savira, S. I. (2022). Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying	Character: Jurnal Psikologi	Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak psikologis yang ditimbulkan dari tindakan <i>cyberbullying</i> , yaitu dampak negatif berupa afek negatif, perilaku negatif, dan kognitif negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era teknologi modern seperti saat ini, remaja sangat berisiko untuk mengalami perundungan secara *online* atau *cyberbullying*. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Lindfors (2012) yang menunjukkan bahwa proporsi tertinggi terjadinya *cyberbullying* adalah pada rentang usia 14-18 tahun baik laki-laki ataupun perempuan. Menurut data yang terhimpun dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PP & PA) tahun 2021, sekitar 6% atau sekitar 5,2 juta anak dari total populasi anak di Indonesia yang mencapai 87 juta pernah menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan fisik, penindasan, penyebaran informasi palsu untuk mempermalukan korban, dan pelecehan seksual secara daring (Komnas PP, 2021).

Berdasarkan survei global lainnya yang dirilis oleh Latitude News menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat tertinggi dalam kasus *cyberbullying* setelah Jepang di tingkat dunia (Sulisrudatin, 2018). Hasil kerja sama antara Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis pada Februari 2014 (Rifaudin, 2016), menyatakan bahwa mayoritas remaja di Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying*. Dari 400 anak dan remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar dari 11 provinsi di Indonesia, survei tersebut menunjukkan bahwa 13% diantaranya pernah mengalami *cyberbullying* dalam bentuk hinaan dan ancaman, artinya 14 dari 100 responden merupakan korban *cyberbullying*.

Hasil kajian literatur terhadap 10 artikel yang tertera pada tabel I. Terdapat 10 artikel penelitian yang membahas mengenai dinamika psikologis pada remaja korban *cyberbullying*. Artikel literatur yang ditelaah pada kajian literatur ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang bervariasi.

Berdasarkan artikel yang telah ditelaah, dinamika psikologis yang dirasakan oleh remaja korban *cyberbullying* dapat diklasifikasikan sebagai dampak negatif berupa afeksi negatif, perilaku negatif, dan kognitif negatif sebagai berikut.

A. Afeksi Negatif yang Muncul pada Remaja Korban *Cyberbullying*

1. Kondisi Emosional

Puncak emosional seseorang terjadi pada masa remaja dikarenakan perkembangan emosi yang begitu tinggi (Marela et al., 2017). Perkembangan emosi menunjukkan sifat sensitif dan reaktif terhadap berbagai jenis peristiwa, situasi sosial, emosional, dan temperamental (Yusuf, 2011). Hana & Suwarti (2020) melaporkan korban *cyberbullying* sering merasakan emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman dan merasa terancam ketika bertemu dengan pelaku *bullying*. Selanjutnya, penelitian Aini & Apriana (2019) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami depresi ringan dan depresi sedang yang terlihat dari perilaku seperti mengingkari perasaan, marah, cemas, kesepian, ketidakberdayaan, sedih, dan murung.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Mallik & Radwan (2020) melakukan penelitian dalam menentukan hubungan antara korban *cyberbullying* dengan kondisi gangguan jiwa. Psikopatologi secara signifikan ditemukan lebih tinggi pada korban *cyberbullying* dibandingkan korban *bullying* tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* memiliki tingkat gangguan emosional yang signifikan, terutama pada gangguan depresi mayor.

Purnomo & Fasya (2022), juga mengungkapkan bahwa individu yang menjadi korban *cyberbullying* merasakan kecemasan yang berlebihan, sehingga menimbulkan rasa gelisah dan kekhawatiran berkelanjutan. Akibatnya, para korban menjadi lebih sensitif terhadap orang-orang disekitarnya, seperti membentak dan memarahi orang-orang disekitarnya. Hal ini

diperkuat oleh pendapat Nurihsan & Agustin (2013), bahwa remaja yang menjadi korban perundungan sering kali mudah marah, mudah tersinggung, dan emosinya cenderung meledak, serta sulit untuk bisa mengendalikan perasaannya (mengontrol emosi).

2. Depresi dan Ide Bunuh Diri

Dari penelitian Aini & Apriana (2019), dapat dilihat bahwa korban *cyberbullying* mengalami depresi ringan sampai dengan depresi sedang. Purnomo & Fasya (2022), juga menunjukkan bahwa perundungan terus menerus kepada korban membuat kesehatan mentalnya semakin terganggu yang berdampak pada terjadinya depresi. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti hanya pada tahap depresi, melainkan sampai pada tindakan yang lebih ekstrem lagi yaitu bunuh diri. Sejalan dengan hal tersebut, Dennehy, Meaney, Cronin, & Arensman (2020). mengatakan bahwa korban *cyberbullying* sering kali melihat bunuh diri sebagai jalan keluar dari kondisi frustrasi yang dirasakan. Faura-Garcia (2021) juga menyatakan bahwa korban *cyberbullying* berkaitan dengan peningkatan gejala depresi, yang berkaitan pula dengan frekuensi perilaku menyakiti diri sendiri yang lebih tinggi.

Seprianasari (2022), mengatakan *cyberbullying* 3 kali lebih besar mengakibatkan ide bunuh diri yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami *cyberbullying*, sehingga hubungan *cyberbullying* dengan ide bunuh diri dapat dikatakan berkorelasi, yang mana semakin tinggi *cyberbullying* yang diterima individu semakin tinggi juga ide bunuh diri pada remaja, demikian juga sebaliknya apabila semakin rendah perilaku *cyberbullying* maka semakin berkurang atau rendahnya ide bunuh diri pada remaja.

B. Perilaku Negatif yang Muncul pada Remaja Korban *Cyberbullying*

1. Gejala Psikosomatis

Robbins & Judge (2017), menjelaskan bahwa kondisi stres berkaitan dengan kesehatan fisik, yang mana mencakup gejala fisiologis yang akan ditunjukkan dalam bentuk keluhan fisik atau gangguan fisik. Gangguan fisik yang disebabkan dari kondisi psikologis dapat disebut dengan istilah psikosomatis (Aini & Husnawati 2022).

Berdasarkan penelitian Triyono & Rimadani (2019), ditemukan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung sulit untuk mengontrol pikirannya dan sikapnya terhadap aksi perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya. Beban pikiran tersebut berpengaruh terhadap kesehatan fisik korban *cyberbullying*. Gejala psikosomatis yang terjadi akibat *cyberbullying* adalah sakit kepala yang tidak mengenakan, gangguan tidur atau kesulitan tidur yang berakibat buruk pada kondisi kesehatan, seperti mengantuk di pagi hari, mata memerah, memiliki kantung mata, dan mata mengalami nyeri seperti ditusuk-tusuk. Selain itu timbul nafsu makan yang berkurang dan merasa mual. Sejalan dengan hasil penelitian dari Putri & Savira (2023), remaja yang menjadi korban *cyberbullying* merasa tidak memiliki nafsu makan seperti biasanya sehingga malas untuk makan dan memiliki gejala insomnia yang didominasi oleh gangguan tidur.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Li, Sidibe, Shen, & Hesketh (2019), dijelaskan bahwa dibandingkan dengan remaja yang bukan merupakan korban *cyberbullying*, korban *bullying* tradisional 1,5 kali lipat dan korban *cyberbullying* 1,7 kali lipat lebih mungkin melaporkan seringnya mengalami sakit kepala. Kemudian, korban *bullying* tradisional 1,3 kali lipat dan korban *cyberbullying* 1,4 kali lipat cenderung lebih banyak melaporkan kondisi sakit perut. Terakhir, korban *bullying* tradisional 1,5 kali lipat dan korban *cyberbullying* 1,8 kali lipat lebih banyak melaporkan adanya gangguan atau masalah tidur.

2. Perilaku Psikososial

Korban *cyberbullying* mengalami perasaan rendah diri dan terisolasi dari lingkungan. Triyono & Rimadani (2019) menjelaskan bahwa dampak dari *bullying* yang dilakukan di media sosial dapat menumbuhkan kecenderungan perilaku mengisolasi diri, seperti menjauhi diri dari teman-temannya. Selain itu timbul rasa kesepian dan sendiri akibat mendapat pengucilan dari teman-temannya. Sejalan dengan Syafira & Aziz (2021), yang menemukan bahwa remaja korban *cyberbullying* menjadi tidak ingin bersosialisasi dengan tetangga atau teman-temannya dan memilih untuk menjadi pendiam, karena merasakan sakit hati, rasa dendam, jengkel, dan trauma ketika dalam lingkungan membicarakan hal yang menyinggungannya. Kemudian, penelitian dari Sari & Prahesti (2017) menjelaskan bahwa korban *cyberbullying* menjadi sangat tertutup dengan lingkungannya karena penurunan kondisi keterbukaan diri (*self-disclosure*) akibat pengembangan hubungan interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan diri yang semakin menurun. Tidak hanya itu, korban *cyberbullying* juga dapat merasakan gemetar dan jantung berdebar-debar karena merasa takut bertemu pelaku di lingkungan sosial, hingga menyebabkan hilangnya kepercayaan dan rasa peduli kepada orang lain (Hana & Suwarti, 2019).

Ketika remaja menerima perlakuan negatif dari lingkungan teman sebaya, maka cenderung akan menunjukkan perilaku penarikan sosial (*social withdrawal*). Sebaliknya, ketika remaja menerima perlakuan yang baik dukungan positif dari teman sebaya, maka tidak akan menunjukkan tanda-tanda penarikan sosial (Kirani, 2016).

C. Kognitif Negatif yang Muncul pada Remaja Korban Cyberbullying

1. Masalah Akademik

Sebagian besar *cyberbullying* yang dialami pelajar memberikan dampak yang luar biasa terhadap cara mereka berpikir dalam mencapai prestasi di sekolah. Penelitian Masangcay (2020), menemukan bahwa sebagian besar pelajar yang menjadi korban *cyberbullying*, mengalami penurunan pada nilai dan motivasi ketika belajar. Korban tidak ragu untuk tidak mengikuti kelas (bolos) karena merasa akan tetap mendapatkan perundungan yang berlanjut di sekolah. Sebagian lainnya, memilih tetap bersekolah, tetapi menjelaskan bahwa tidak dapat fokus pada pelajaran karena merasa terganggu oleh pikiran dan pesan negatif yang didapatkan. Temuan Indah, Hendriana, & Irmayanti (2021), mendapatkan fakta bahwa *cyberbullying* dapat mengakibatkan korbannya mengalami *low-achievers*, yakin tidak akan optimal dalam proses belajarnya, sehingga suasana kompetitif yang biasanya terjadi ketika belajar di kelas akan hilang. Sejalan dengan hal tersebut, Hana & Suwarti (2019), juga menjelaskan bahwa korban *cyberbullying* kehilangan konsentrasi yang signifikan saat belajar sehingga mengakibatkan penurunan pada indeks prestasi di sekolah.

Berdasarkan dampak negatif yang diakibatkan dari *cyberbullying*, banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik, sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kondisi tersebut dapat memicu meningkatnya angka pengangguran, sehingga semakin banyak kasus kenakalan remaja (Omoniyi, 2013).

KESIMPULAN

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi melalui media elektronik dengan tujuan menyebabkan kerugian secara berulang yang melibatkan tindakan merendahkan melalui pesan teks, gambar, ataupun video. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat dirangkum bahwa *cyberbullying* memiliki berbagai dinamika yang dapat memengaruhi aspek-aspek psikologis dari remaja sebagai korban. Dinamika yang ditemukan berupa adanya perubahan afeksi, perilaku, dan juga kognitif dari korban. Lebih jelasnya *cyberbullying*

memberikan pengaruh dalam kondisi, seperti timbulnya gejala psikosomatis, perubahan kondisi emosional, dampak psikososial, masalah akademik, sampai dengan depresi dan ide bunuh diri. Beranjak dari kajian literatur ini, kemudian diharapkan dapat memberikan jalan awal bagi peneliti lainnya untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan dinamika psikologis pada remaja korban *cyberbullying*. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah penting untuk dapat memperkuat dukungan emosional dan psikologis, dorongan aktif peran orangtua, pengawasan dalam bersosial media, serta meningkatkan kesiagaan pelaporan tindakan *cyberbullying*. Disamping itu, tidak kalah penting untuk dapat memberdayakan remaja dengan keterampilan menciptakan lingkungan yang suportif dan lebih aman dalam mendukung remaja di dalam dunia digital.

BIBLIOGRAFI

- Adawiyah, S. R. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 398-403).
- Agus Triyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9-11.
- Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak cyberbullying terhadap depresi pada mahasiswa prodi ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 91-97.
- Aini, Q., & Husnawati (2022). Peran Hipnoterapi dalam Mengatasi Psikosomatis di Pondok Terapi La Tahzan. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 30-39.
- APJII. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Apjii, 51. www.apjii.or.id
- Bertania, E. (2023, September). Kajian literature review tentang remaja korban Cyberbullying pengguna instagram di indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 3).
- Dennehy, R., Meaney, S., Cronin, M., & Arensman, E. (2020). The psychosocial impacts of cybervictimisation and barriers to seeking social support: Young people's perspectives. *Children and youth services review*, 111, 104872.
- Dewi, H. A., Asnawi, A., Roni, A., Rofiasari, L., Hakim, A. F., Ramadhan, D. C., & Nurjaman, J. (2023). STOP CYBERBULLYING DENGAN PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG CYBERBULLYING DAN DAMPAK PSIKOLOGIS PADA REMAJA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 4(1).
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan emosi dan perilaku agresi di social media pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82-87.
- Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: History, statistics, law, prevention and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.
- Elpemi, N. (2023). Cyberbullying Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 4(02), 82-89.
- Faura-Garcia, J., Orue, I., & Calvete, E. (2021). Cyberbullying victimization and nonsuicidal self-injury in adolescents: The role of maladaptive schemas and dispositional mindfulness. *Child abuse & neglect*, 118, 105135.
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban cyber bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 20-28.

- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban cyber bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 20-28.
- Hapsari Putri, M., & Hertinjung, W. S. (2018). *Dinamika Psikologis Korban Cyberbullying* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hellsten, L. M. (2017). An Introduction to Cyberbullying Outline: Methodological Issues in Researching Cyberbullying. *Aggressive Behavior*.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72-81.
- Indah, P. I., Hendriana, H., & Irmayanti, R. (2021). GAMBARAN SELF-ESTEEM SISWA KORBAN CYBER BULLYING. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(3), 178-184.
- KIRANI, F. F. (2016). *Hubungan Peer Group Relationship Dengan Social Withdrawal Pada Remaja Awal* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Komnas PP. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19.
- Li, J., Sidibe, A. M., Shen, X., & Hesketh, T. (2019). Incidence, risk factors and psychosomatic symptoms for traditional bullying and cyberbullying in Chinese adolescents. *Children and Youth Services Review*, 107, 104511.
- Lindfors, P. L., Kaltiala-Heino, R., & Rimpelä, A. H. (2012). Cyberbullying among Finnish adolescents—a population-based study. *BMC public health*, 12(1), 1-5.
- Mallik, C. I., & Radwan, R. B. (2020). Adolescent victims of cyberbullying in Bangladesh—prevalence and relationship with psychiatric disorders. *Asian journal of psychiatry*, 48, 101893.
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 43-48.
- Masangcay, D. B. (2020). Defense mechanism of students experiencing cyberbullying: A qualitative analysis on students' internet interaction. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 8(4), 151-160.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35-48.
- Nurihsan, AJ dan Agustin, M. (2013). Dinamika perkembangan manusia: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan. *Bandung: Refika Aditama*.
- Omoniyi, M. (2013). Bullying in schools: psychological implications and counselling interventions. *Journal of Education and Practice*, 4(8), 2222-1735.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). Experience human development. (*No Title*).
- Purnomo, S. D. Q., & Fasya, A. H. Z. (2022). Gambaran Kejadian Cyberbullying pada Remaja. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 333-338.

- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying.
- Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2017). Cyberbullying pada remaja sma di banda aceh. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 67-79.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational behavior. *New Jersey: Person Education*.
- Santrock, J.W., 2007. Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2. *Erlangga. Jakarta*.
- Saputra, D., Sayuti, K. H., Nurhabibah, N., Manisa, V. A., Nurhalika, N., A'Yuni, Q., & Syahdan, M. (2022). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Cenderawasih J. Couns. Educ*, 1(2), 86-94.
- Sari, D. P. C., & Prahesti, D. (2017). Keterbukaan diri pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikoborneo*, 5(1), 145-151.
- Seprianasari, A. (2022). Hubungan Cyberbullying di Sosial Media dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di RW 01 Tanjung Barat Tahun 2021: The Relationship of Cyberbullying on Social Media with Suicide Ideas for Teenagers in RW 01 Tanjung Barat in 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(8), 283-289.
- Siregar, B. R., Hutahaean, E. S. H., & Fahrudin, A. (2023). KETAHANAN EMOSIONAL PADA SISWA SMP KORBAN CYBERBULLYING. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(2), 215-222.
- Sistrany, F. (2017). PENGARUH BULLYING TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 SAMARINDA. *MOTIVASI*, 4(1), 75-90.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65.
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Syafira, R. U. (2021). FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA:(Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban Cyberbullying di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir Kelurahan Pegirian Kota Surabaya). *Jurnal PUBLIQUE*, 2(2), 152-169.
- Triyono, T., & Rimadani, R. (2019). Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations. Unicef, 1-4.
- Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.